

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Pendidikan Kritis**

##### **1. Tujuan Pendidikan Kritis**

Menurut Mansour Fakih yang menganut pandangan kritis bahwa dalam pelaksanaannya pendidikan harus mampu menciptakan ruang agar muncul sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan sosial menuju sistem sosial yang lebih adil. Dengan kata lain, pendidikan merupakan salah satu bentuk kegiatan yang sering dilakukan oleh setiap orang tentunya membutuhkan sistem yang baik dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, pendidikan tentunya mempunyai tujuan yang harus dicapai dalam setiap pelaksanaannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan pendidikan menurut Mansour Fakih adalah menjadikan manusia yang berkesadaran kritis untuk menuju transformasi sosial. Dalam artian, menumbuhkan kesadaran kritis manusia sehingga tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya baik dari segi sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan maupun agama. Sebab untuk mengembangkan hal yang demikian tentunya perlu adanya kesadaran kritis yang hanya bisa dilakukan oleh masyarakat dalam arti yang sesungguhnya. Jika masyarakat benar-benar telah menyadari realitas dirinya dan dunia sekitarnya, maka tidak mungkin masyarakat untuk memiliki kesadaran kritis. Maka dengan adanya hal yang demikian diharapkan tujuan pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mansour Fakih, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 119.

Sebagaimana dinyatakan oleh Ivan Illich bahwa suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, yaitu:

- a. Pendidikan harus memberi kesempatan kepada semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat.
- b. Pendidikan harus mengizinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dengan mudah, demikian pula bagi orang yang ingin mendapatkannya.
- c. Menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan.<sup>2</sup>

## **2. Pendidik**

Pendidik merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam pelaksanaan proses pendidikan. Dalam proses belajar mengajar pendidik menjadi penentu keberhasilan seorang peserta didik dalam belajar. Karena pendidik, selain bertugas melakukan *transfer of knowledge*, juga sebagai seorang motivator dan fasilitator bagi proses belajar peserta didiknya.<sup>3</sup>

Kedudukan seorang pendidik dalam dunia pendidikan tentunya sangat penting dan terhormat. Maka dari itu, seorang pendidik dengan berbagai kompetensinya diharapkan dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan cara yang baik.

Mansour Fakih memandang bahwa pendidik merupakan fasilitator dalam sebuah proses pendidikan. Pendidik tidak harus didominasi oleh orang-orang yang sehat jasmani (normal), *difabel* pun bisa menjadi seorang pendidik asalkan mempunyai cukup pengetahuan, keahlian atau mempunyai kompetensi dalam bidang tertentu. Dalam hal ini Mansour Fakih berpendapat yang mengutip pendapat dari Jenny Rogers, ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh pendidik agar

---

<sup>2</sup> Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* (Jakarta: Obor Nasional, 2000), 13.

<sup>3</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 116.

dalam menjalankan tugasnya memiliki watak atau karakter yang peka dan cermat terhadap proses pendidikan, hal yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

- a. Kepribadian yang menyenangkan, dengan kemampuan untuk menunjukkan persetujuan dan apa yang dipahami peserta didik.
- b. Kemampuan sosial, dengan kecakapan untuk menciptakan dinamika kelompok secara bersama-sama dan mengontrolnya tanpa merugikan peserta didik.
- c. Mampu mendesain cara memfasilitasi yang dapat membangkitkan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sendiri selama proses berlangsung.
- d. Kemampuan mengorganisir kegiatan mulai dari mencari sumber dana hingga persiapan logistik yang diperlukan.
- e. Cermat dalam melihat persoalan pribadi peserta didik dan berusaha mencari solusinya.
- f. Memiliki ketertarikan yang besar terhadap subjek atau materi pendidikan dan meletakkan ketertarikan itu pada cara penyampaian yang tepat dan menyenangkan.
- g. Fleksibel dalam merespon perubahan kebutuhan belajar peserta didik.
- h. Pemahaman yang cukup atas materi pokok pendidikan.

Oleh karena itu, dengan berbagai kriteria tersebut diharapkan mampu dijalankan oleh setiap pendidik demi tercapainya proses belajar mengajar yang berkualitas. Selain itu juga dapat membawa pendidik sebagai fasilitator yang berhasil dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Sebab keberhasilan suatu proses pembelajaran tergantung pada pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuannya terhadap peserta didik. Untuk itu diperlukan seseorang pendidik yang memiliki kompetensi keilmuan yang baik agar dapat menghasilkan peserta didik yang mempunyai ilmu pengetahuan yang baik juga.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis.....*, 58.

Sebagaimana dinyatakan oleh Illich bahwa guru yang mempunyai keterampilan di bidangnya akan memberikan kemampuannya pada peserta didik yang tertarik pada kemampuannya dan tidak memaksa peserta didik belajar yang tidak ingin keterampilan tersebut. Baginya, penting sekali untuk mempertemukan guru yang terampil dengan murid yang semangat untuk belajar tanpa ada kendala kurikulum.

Dengan demikian, dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa Illich menekankan bahwa seseorang dapat dikatakan bisa menjadi seorang guru seharusnya tidak dipandang hanya sekedar dari ijazahnya tapi juga dari kemampuannya. Seseorang yang memiliki kemampuan dapat juga dikatakan guru dan dapat memberikan pengetahuannya kepada orang lain.<sup>5</sup>

### **3. Peserta Didik**

Mansour Fakih memandang peserta didik, diorientasikan untuk menghayati visi dan misi mereka. Hal yang jauh lebih penting, jika pendidikan hendak meletakkan peserta didik sebagai subjek adalah bagaimana pendidikan bisa membangun kesadaran kritis peserta didik guna menuju tujuan yang diharapkan, yaitu realitas sosial. Arti yang dimaksud realitas sosial adalah peserta didik belajar sesuai apa yang dibutuhkan oleh mereka.<sup>6</sup>

Sebagaimana dinyatakan oleh Ivan Illich yang menempatkan posisi peserta didik sebagai inti dan subjek dalam proses pembelajaran (*student oriented*). Illich sendiri mendefinisikan anak adalah murid. Kita telah terbiasa dengan anak. Kita telah memutuskan bahwa mereka harus ke sekolah, mereka harus melakukan apa yang dikatakan pada mereka, sebab mereka belum punya

---

<sup>5</sup> Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, 21.

<sup>6</sup> Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 38.

gaji ataupun keluarganya sendiri. Kita juga berharap mereka tahu diri dan berperangai sebagaimana layaknya anak.<sup>7</sup>

Kebutuhan akan suasana yang khas masa kanak-kanak menimbulkan suatu pasar yang tak ada batasnya akan guru-guru yang diakuinya. Sekolah adalah lembaga yang dibangun atas dasar anggapan bahwa kegiatan belajar adalah hasil dari kegiatan mengajar. Oleh sebab itu, maka hanya didapatkan pelajaran bahwa memaksa anak untuk memanjat tangga pendidikan yang tak berujung, takkan meningkatkan mutu, melainkan pasti hanya menguntungkan individu-individu yang sudah mengawali pemanjatan itu sejak dini, yang sehat, atau lebih siap. Sisanya hampir pasti gagal.

#### **4. Kurikulum Pendidikan Kritis**

Menurut Mansour Fakih agar asas-asas pendidikan kritis tetap menjadi landasan filosofinya, maka panduan proses belajar harus disusun dan pelaksanaannya dalam suatu proses yang dikenal sebagai “daur belajar dari pengalaman yang distrukturkan” (*structural experiences learning cycle*). Proses belajar ini memang sudah teruji sebagai suatu proses belajar yang juga memenuhi semua tuntutan atau prasyarat pendidikan kritis, terutama karena urutan prosesnya memang memungkinkan bagi setiap orang untuk mencapai pemahaman dan kesadaran atas suatu realitas sosial dengan cara terlibat (partisipasi), secara langsung maupun tidak langsung, sebagai bagian dari realitas tersebut. Pengalaman keterlibatan inilah yang memungkinkan setiap orang mampu melakukan tindakan tersebut.<sup>8</sup>

Sebagaimana dinyatakan oleh Ivan Illich bahwa semua pengetahuan yang dihargai dan diinginkan oleh anak sebagai peserta didik harus diberikan. Hal tersebut dapat diketahui bahwa

---

<sup>7</sup> Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah.....*, 40.

<sup>8</sup> Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis.....*, 59.

kurikulum yang coba ditawarkan oleh Illich adalah kurikulum bebas sesuai keinginan peserta didik. Berbeda dengan kenyataan yang terjadi bahwa kurikulum dibuat hanya untuk menentukan ranking dan peringkat dan Illich sangat menentang sekali hal tersebut.<sup>9</sup>

## 5. Metode Pendidikan Kritis

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar seorang guru dituntut untuk tetap menggunakan metode pengajaran yang sudah ditentukan demi tercapainya proses belajar mengajar yang baik. Untuk itu guru harus memahami yang benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.<sup>10</sup>

Metode dalam pandangan Mansour Fakih merupakan gabungan dari segala unsur; segala teknik, cara penyajian, bentuk, proses serta alat penunjang yang seolah sebagai cermin dari filsafat dan paradigma yang dianut. Sebagai penganut mazhab pendidikan kritis konsep metode pengajaran yang ditawarkan Mansour Fakih tentunya tidak jauh berbeda dari pendidikan kritis. Menurutnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar seorang guru diharapkan bisa berinteraksi dengan peserta didik dan peserta didik juga dapat berinteraksi dengan guru.<sup>11</sup>

Jadi disini antara guru dan peserta didik diharapkan sama-sama aktif dan tidak pasif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar dalam proses belajar berjalan efektif. Hal ini

---

<sup>9</sup> Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah....*, 96.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 73.

<sup>11</sup> Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis....*, 66.

tentunya bertujuan untuk tercapainya proses belajar mengajar yang lebih baik demi kemajuan pendidikan yang berkualitas.

Sebagaimana dalam pandangan Ivan Illich bahwa metode pembelajaran dapat menggunakan *student center approach* yaitu metode diskusi, metode latihan (*drill*), metode pengalaman lapangan dan akhirnya akan berujung pada metode jaringan kegiatan belajar.<sup>12</sup>

## 6. Evaluasi Pendidikan Kritis

Dalam pembelajaran secara umum, banyak pendidik yang melakukan pembelajarannya dengan tanpa interaksi bersama siswa, lebih cenderung hanya mengajari, mencontohkan dan tanpa memberikan ruang gerak bagi peserta didik untuk berdialog. Dalam pendidikan kritis proses dialogis yang membangun antara siswa dan guru. Proses berlangsungnya belajar mengajar bersifat komunikasi dalam berbagai bentuk kegiatan (diskusi, kelompok bermain, dan sebagainya), dan media (peraga, grafik, *audio-visual*, dan sebagainya) yang lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antara semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

Semua hal di atas merupakan tujuan ideal pendidikan, namun bagaimana kenyataan di lapangan? Ternyata, praktik pendidikan yang terjadi justru sebaliknya. Pendidikan dijadikan cara untuk melanggengkan doktrin tertentu dan sebagai alat hegemoni kekuasaan. Peserta didik hanya dijadikan objek dan dilatih untuk menjadi penurut dengan tujuan keseragaman nasional. Apabila hal ini terjadi, pendidikan tidak lagi mampu menjadikan manusia sebagai *insan kamil*, tetapi justru menjadikan manusia sebagai robot-robot kekuasaan yang tidak bisa berpikir secara kritis dan bebas terhadap realitas yang ada di sekelilingnya. Kenyataan inilah yang kemudian menjadikan

---

<sup>12</sup> Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah....*, 29-30.

manusia mengalami kehampaan eksistensi sebagai manusia yang pada dasarnya secara fitrah memiliki potensi berpikir bebas dan berkesadaran.<sup>13</sup>

Di sekolah kita diajarkan bahwa kegiatan belajar yang bernilai adalah hasil kehadiran di sekolah; bahwa nilai belajar meningkat bersamaan dengan jumlah masukan (*input*); dan akhirnya bahwa nilai ini dapat diukur dan didokumentasikan oleh angka rapor dan sertifikat.

Sekolah bahkan kurang efisien dalam menciptakan situasi yang memungkinkan penggunaan ketrampilan secara terbuka dan penuh daya jelajah eksploitasi yang sangat dibutuhkan, yang disebut pendidikan liberal. Alasan utama untuk ini adalah karena sekolah bersifat wajib dan sekolah menjadi sekedar sekolah. Berada secara terpaksa di bawah pengawasan guru, dengan akibat meningkatnya hak istimewa dari pengawasan semacam itu.<sup>14</sup>

Suatu pendidikan harus mampu memfasilitasi siswa-siswa untuk melakukan proses internalisasi nilai-nilai itu melalui tahapan yang tentunya tidak instan. Sedangkan untuk guru yang terbukti mampu melakukan internalisasi nilai-nilai tidak harus bergelar doktor atau punya fasilitas pembelajaran yang mewah.<sup>15</sup>

## **B. Konsep Pendidikan Islam**

### **1. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam menurut Ramayulis terbagi dari empat tujuan yang meliputi:

#### **a. Tujuan Tertinggi atau Terakhir**

---

<sup>13</sup> Amir Rifa'i, *Konsep Pendidikan Pembebasan Mansour Fakhri*. *Journal of Islamic Education Management* Oktober 2019, Vol.4, No.2, 94-95.

<sup>14</sup> Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah...*, 23.

<sup>15</sup> L. Hudaya. *Pendidikan Kreatif* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), 220.



Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut *insan kamil* atau manusia paripurna. Beberapa rumusan tujuan akhir pendidikan Islam itu, antara lain:

- a. Terhindarnya dari siksa api neraka.
  - b. Terwujudnya generasi kuat dan kokoh dalam segala aspeknya
  - c. Menjadikan peserta didik berguna dan bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat.
  - d. Tercapainya kehidupan yang sempurna, yang dalam istilah lain sering disebut sebagai *insan kamil*.
  - e. Menjadi anak shaleh
  - f. Terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim.<sup>16</sup>
- b. Tujuan Umum

Tujuan umum bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.<sup>17</sup>

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi atau terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan di mana perlu sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi atau terakhir dan umum itu.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 134.

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam....*, 136.

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam....*, 140.

#### d. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntunan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu kondisional, tergantung faktor di mana peserta didik tinggal atau hidup.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu memikul amanah Allah swt. di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah swt.<sup>20</sup>

## 2. Pendidik

Pendidik dalam pendidikan Islam menurut Ramayulis adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Selanjutnya fungsi pendidikan sebagai "*waritsat al-anbiya*", pada hakekatnya mengemban misi sebagai *rahmat li al-alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Kemudian tugas ini dikembangkan kepada pembentukan manusia yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh, serta bermoral yang tinggi. Selain itu, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk ber-taqarrub kepada Allah.<sup>21</sup>

Suatu hal yang sangat perlu juga diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing peserta didik adalah kebutuhan mereka. Ramayulis membagi kebutuhan manusia dalam dua kebutuhan pokok yaitu:

---

<sup>19</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, 141.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 342.

<sup>21</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 63.

- a. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti makan, minum dan sebagainya.
- b. Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan rohaniah. Ia membagi kebutuhan rohaniah kepada enam macam yaitu: (kebutuhan kasih sayang, akan rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, akan sukses dan kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbingan atau pengendalian diri manusia, seperti pengetahuan-pengetahuan lain yang ada pada setiap manusia berakal).<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Hasan Langgulung sebagai guru haruslah melakukan hal berikut ini:

- a. Mengakui dan menyadari potensi kreatif murid-murid, perlulah guru-guru yang sadar bahwa itulah masalah yang terpenting yang dapat dibuat oleh guru untuk mengalahkan perkembangan yang sehat pada anak didik. Pengalaman kita masing-masing semasa masih kanak-kanak dan juga penelitian-penelitian menunjukkan bahwa hal paling penting yang telah dibuat oleh guru yang menyebabkan perubahan kehidupan anak-anak adalah mengakui kemampuan mereka.
- b. Menghormati pertanyaan dan ide anak didik. Sebab dalam pemikiran humanistik dalam proses pendidikan, tingkah laku kreatif adalah kebebasan untuk berkhayal dan mengaktualisasikan diri.
- c. Mempertanyakan mereka dengan pertanyaan yang provokatif untuk menimbulkan sifat ingin tahu dan khayalan mereka. Dalam konteks pembelajaran humanistik adalah mengembangkan potensi yang terpendam pada manusia, dan itu dapat dijalankan dengan pertanyaan-pertanyaan yang provokatif.<sup>23</sup>

### **3. Peserta Didik**

Menurut Ramayulis, ada delapan kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu:

---

<sup>22</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, 78-80.

<sup>23</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 213.

#### a. Kebutuhan Fisik

Fisik seorang peserta didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan:

- a) Peserta didik pada usia 0-7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak.
- b) Peserta didik pada usia 7-14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan peralihan pendidikan formal.
- c) Peserta didik pada usia 14-21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan.<sup>24</sup>

#### b. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungan. Selain itu, agar dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.<sup>25</sup>

#### c. Kebutuhan untuk Mendapatkan Status

Dalam proses kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

#### d. Kebutuhan Mandiri

---

<sup>24</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), cet. 2, 42.

<sup>25</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, 78.

Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreativitas dan kepercayaan diri untuk berkembang.

- e. Kebutuhan untuk berprestasi
- f. Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai
- g. Kebutuhan untuk curhat
- h. Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup

Peserta didik memiliki beberapa dimensi penting yang mempengaruhi akan perkembangan peserta didik, dimensi ini harus diperhatikan secara baik oleh pendidik dalam rangka mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan dapat disebut *insan kamil* dimensi fisik (jasmani), akal, keberagamaan, akhlak, rohani (kejiwaan), seni (keindahan), dan sosial.

Di dalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu bertanggungjawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut. Adapun hal-hal yang harus dipahami yaitu kebutuhannya, dimensi-dimensinya, intelegensinya dan kepribadiannya.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai, proses, pengalaman belajar sendiri. Ketika siswa memahami

---

<sup>26</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, 78.

potensi diri diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi secara positif dan meminimalkan potensi negatif. Tujuan pembelajarannya lebih pada proses belajarnya dari pada hasil belajar.<sup>27</sup>

#### **4. Kurikulum Pendidikan Islam**

Menurut Ramayulis kurikulum pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia sempurna (*insan kamil*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.<sup>28</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada program pendidikan namun juga dapat diartikan menurut fungsinya diantaranya:

- a. Kurikulum sebagai program studi adalah seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya.
- b. Kurikulum sebagai konten adalah data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar.
- c. Kurikulum sebagai kegiatan berencana adalah kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik.
- d. Kurikulum sebagai hasil belajar adalah seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.

---

<sup>27</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan....*, 215.

<sup>28</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 152.

- e. Kurikulum sebagai reproduksi kultural adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
- f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.
- g. Kurikulum sebagai produksi adalah seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu. (Muhaimin dan Abdul Mujid, 1993:33)<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, dalam pelaksanaan pendidikan Islam haruslah ditunjang dengan kurikulum yang dapat membina seluruh potensi peserta didik dan aspek kehidupan manusia. Menurutnya, kurikulum adalah sejumlah pengalaman, pendidikan, kebudayaan, sosial, keolahragaan dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didik di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong mereka untuk berkembang dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan definisi ini, ada empat unsur pokok yang terdapat dalam kurikulum, yaitu tujuan yang ingin dicapai, pengetahuan dan informasi atau materi, metode atau cara pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan.<sup>30</sup>

Menurut Hasan Langgulung materi pendidikan hendaknya mencakup materi yang berkaitan dengan pengembangan aspek fitrah anak didik yang meliputi aspek spritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif yang dilakukan secara seimbang.

## **5. Metode Pendidikan Islam**

Menurut pemikiran Hasan Langgulung, pendidik perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini:

---

<sup>29</sup> Muhammad Roihan Alhaddad, *Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam*. RAUDHAH Proud To Be Professionals. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2018, 59.

<sup>30</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), 135.

- a. Metode pendidikan yang digunakan harus berkaitan dengan tujuan.
- b. Metode yang digunakan agar benar-benar berlaku sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- c. Seorang guru harus menggerakkan peserta didik untuk senantiasa disiplin belajar.
- d. Agar memilih menerapkan metode yang memiliki relevansi dan sekaligus menunjang bagi tercapainya tujuan yang dirumuskan sesuai dengan asas-asas pendidikan.<sup>31</sup>

Melihat beberapa hal diatas metode dalam pendidikan dapat ditelusuri dari metode pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam Al-Qur'an misalnya kita dapat menemukan beberapa surat dan ayat yang mengandung metode pendidikan, begitu juga dalam hadits-hadits banyak menceritakan bagaimana Nabi Muhammad Saw. melakukan proses pendidikan dan pengajaran pada keluarga dan umatnya.

Oleh karena itu, menurut Ramayulis metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al-Qur'an dan Hadits diantaranya:<sup>32</sup>

- a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.

Prinsip dasar metode ini terdapat di dalam Al-Qur'an Surah Yunus: 23 yang berbunyi:

فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغَيْتُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Yunus: 23)

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 34.

<sup>32</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 193.



## b. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam hadits tanya jawab antara Jibril dan Nabi Muhammad saw. tentang iman, islam, dan ihsan.

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بَيْنَ آبَائِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا.

Artinya: Hadis Qutaibah ibn Sa'id, hadis Lâis kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahmân dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan shalat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa. (Muslim, I: 462-463)<sup>33</sup>

## c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik atau membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.<sup>34</sup>

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al-Qur'an Surah Assafat: 20-23 yang berbunyi:

---

<sup>33</sup> Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi An Naisabûri, *Shahih Muslim*, (Saudi Arabia : Idâratul Buhûs Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyâd, 1400 H), Juz. 1, 462-463.

<sup>34</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 194.

وَقَالُوا يَوَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَذَا الْفَصْلُ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾ أَحْشُرُوا  
الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

Dan mereka berkata:“Aduhai celakalah kita!” Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya (kepada Malaikat diperintahkan): “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahhan-sembahhan yang selalu mereka sembah, Selain Allah; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. (Q.S. Assafat: 20-23)

#### d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar oleh seorang guru dengan memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid harus mempertanggung jawabkannya.

Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al-Qur’an Surah Al-Muddassir Assafat: 1-7 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا  
تَمُنْ بِتَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya: Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

#### e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar oleh guru dengan mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memerhatikannya.

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَفَارِقُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيمًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكَنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالِ ارْجِعُوا إِلَيَّ أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

Artinya: Hadis dari Muhammad ibn Muṣanna, katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyûb dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hafal dan yang saya tidak hafal. Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat. (al-Bukhari, I: 226)<sup>35</sup>

#### f. Metode eksperimen

Suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan suatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan.

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ دَرِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَن أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجَنَّبْتُ فَلَمْ أُصِبِ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذَكُرُ أَنَّا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكَتْ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضْرَبِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفِّهِ الْأَرْضَ وَنَفَخْ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحْ بِمَا وَجْهَهُ.

Artinya: Hadis Adam, katanya hadis Syu'bah ibn Abdurrahmân ibn Abzâ dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattâb, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn Khattâb, tidakkah anda ingat ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum shalat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian saya shalat. Saya menceritakannya kepada Rasulullah saw. kemudian Rasulullah saw. bersabda:”Sebenarnya anda cukup begini”. Rasulullah saw. memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah. (al-Bukhari, I: 129)<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil Bukhârî. *Al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtasar*, Juz 1 (Beirut: Dâr Ibnu Kaşîr al-Yamâmah, 198), 226.

<sup>36</sup> Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil Bukhârî. *Al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtasar*, Juz 1...., 129.

g. Metode Amsal/Perumpamaan

Metode amsal adalah cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui contoh atau perumpamaan.

Prinsip metode ini terdapat dalam Al Qur'an Surah Al-Baqarah: 17 yang berbunyi:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Q.S. Al-Baqarah: 17)

Perumpamaan dilakukan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

h. Metode Targhib dan Tarhib

Metode targhib wa tarhib adalah cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

Artinya: Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sâ'id ibn Abi Sa'id al-Makbârî dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan "Lâilaha illa Allah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.(al-Bukhari, I: 49)<sup>37</sup>

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

#### i. Metode Pengulangan (*tikrar*)

Metode pengulangan adalah cara mengajar oleh guru dengan memberikan materi ajar dengan cara mengulang-ngulang materi tersebut. Tujuannya dengan harapan siswa bisa mengingat lebih lama materi yang disampaikan.

Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْرِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ.

Artinya: Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahzâ ibn Hâkim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Celakalah bagi orang yang

<sup>37</sup> Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil Bukhârî. *Al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtasar*, Juz 1...., 49.

berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya. (As-Sijistani, t.t, II: 716).<sup>38</sup>

Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental bagi seseorang yang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan psikomotorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan dilakukan Rasulullah saw. ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat.

## **6. Evaluasi Pendidikan Islam**

Evaluasi pendidikan Islam menurut Ramayulis yaitu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas.<sup>39</sup>

Sedangkan evaluasi menurut Hasan Langgulung adalah cara untuk mengetahui apakah tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan tercapai atau tidak.<sup>40</sup> Evaluasi berkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam. Evaluasi yang dilakukan haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam,

---

<sup>38</sup> Abu Dâud Sulaiman ibn al-Asy'aş Sijistâni, *Sunan Abu Dâud* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1401 H). cet.1, Juz 2, 716.

<sup>39</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 220-221.

<sup>40</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Peralihan Paradigma* (Malaysia: Hizbi Shah Alam, 1995), 120.

yaitu menciptakan manusia yang mampu menjadi hamba Allah dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini.

### **C. Konsep Pendidikan Kritis dan Pendidikan Islam**

Konsep pendidikan kritis adalah pendidikan yang menerapkan pola kritis, kreatif, dan aktif kepada para peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan kritis adalah suatu proses pendidikan yang hendak "memanusiakan" kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang tidak adil.<sup>41</sup>

Hal penting yang dibangun dalam pendidikan kritis adalah kesadaran kritis peserta didik agar mereka mampu membuka kepentingan ideologis yang menyelimuti realitas. Kesadaran kritis menurut Marthen Manggeng (2005: 43) ditandai dengan "kedalaman menafsirkan masalah-masalah, percaya diri dalam berdiskusi, mampu menerima dan menolak. Pembicaraan bersifat dialog. Pada tingkat ini orang mampu merefleksi dan melihat hubungan sebab akibat". Seseorang dengan kesadaran kritis diharapkan mampu menyingkap fenomena-fenomena tersembunyi yang melampaui asumsi-asumsi yang hanya berdasarkan *common sense* (akal sehat).<sup>42</sup>

Oleh karena itu, dari sudut pandang pendidikan kritis bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk menyampaikan pengetahuan dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Lebih dari itu, sekolah adalah tempat untuk mempertanyakan asal pengetahuan, terutama hubungan-hubungan kekuasaan di masyarakat yang menciptakan pengetahuan dan nilai-nilai yang ada. Pada akhirnya, tujuan tertinggi dari pendidikan kritis adalah membantu peserta didik untuk menjalani hidup yang bermakna.

---

<sup>41</sup> Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem Pendidikan* (Bandung: Pustaka Kencana, 1999), 187.

<sup>42</sup> M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 2-3.

Di dalam hidup ini, mereka mampu mempertanyakan segala bentuk hubungan kekuasaan yang ada, dan membuatnya berfungsi untuk menciptakan kebaikan bersama (*common good*). Karena dengan pendidikan kritis, peserta didik juga dididik untuk memiliki kemampuan, pengetahuan serta keberanian untuk mempertanyakan segala kebiasaan lama yang sudah dilakukan. Itu semua dilakukan untuk membentuk dunia yang lebih adil, bebas dan setara.<sup>43</sup>

Sehubungan dengan hal itu, Al-Toumy al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam itu adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi untuk dirinya sendiri maupun dengan masyarakat sekitarnya melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesiasasi dalam masyarakat. (Al Syaibany, 1979)

Kemudian dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 menghasilkan rumusan bahwa pendidikan Islam adalah: “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Sedangkan menurut Abdul Mudjib dan Yusuf Mudzakir pendidikan Islam ditujukan kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, maka pendidikan Islam adalah proses transformasi pengetahuan, budaya, dan nilai serta mengembangkan potensi peserta didik, agar mereka memiliki kepribadian yang utuh untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi tugas pendidikan Islam adalah membantu mengembangkan potensi peserta didik agar sejalan dengan fitrah yang dibawa sejak lahir, yaitu kecenderungan manusia untuk berbuat baik.

---

<sup>43</sup> Reza Antonius Alexander Wattimena, *Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia*. Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 2 Agustus 2018, 187-189.



Kecenderungan ini harus dikawal, diarahkan dan dibimbing dan alat untuk itu semua adalah pendidikan. Perbuatan baik yang dimaksud adalah perbuatan yang bisa diterima oleh semua pihak yang bersumber dari nilai-nilai ilahiyah. (Arifin, 1987)<sup>44</sup>

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia sehingga dalam pendidikan terdiri dari satau kesatuan antara pendidik, metode, anak didik, materi dan evaluasi serta lingkungan ikut berperan dalam pendidikan.

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang dapat memadukan antara aspek keduniaan dan aspek keakhiratan secara seimbang. Pendidikan tidak hanya dibatasi oleh pemahaman sebagai sebuah proses pengajaran mentransfer pengetahuan, melainkan proses menanamkan nilai-nilai sikap dan tingkah laku (*akhlaq*), melatih dan memekarkan pengalaman, serta menumbuhkan-kembangkan kecakapan hidup (*life skill*) manusia.

Adapun persamaan pendidikan kritis dengan pendidikan Islam mensinergikan proses pembentukan diri kepada peserta didik agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Terkait dengan konteks ini, mengharuskan kebebasan gerak dan langkah bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan, terutama bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.

Dalam pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, pendidik merupakan tokoh sentral terhadap berkembangnya kemampuan dan potensi anak didik. Pendidik bukan hanya sekedar mentransfer ilmu dan informasi belaka, namun lebih dari pada itu. Guru dikatakan sukses dalam mengajar apabila ia mampu menanam kedisiplinan terhadap siswa, namun siswa tetap

---

<sup>44</sup> Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015, 4-5.

bergembira dalam belajar. Anak didik seharusnya di tempatkan sebagai sosok pribadi yang pada hakekatnya seorang manusia dengan segala kekurangan dan kelebihanya.

Sedangkan perbedaan pendidikan kritis dengan pendidikan Islam bahwa hubungan guru dan anak didik seperti hubungan dalam transaksi bisnis. Permasalahannya adalah, adakah landasan pendidikan kritis dalam pendidikan Islam? Pendidikan Islam, mempunyai semangat berfikir kritis analitis.

Pendidikan Nabi Ibrahim kepada Ismail, *Fandzur madza tara* dan keharusan *tabayyun* atau menguji kebenaran tentang informasi dan realitas dalam QS al-Hujurat (49): 6 merupakan di antara landasan pendidikan Islam kritis. Sikap *tabayyun* merupakan buah kesadaran dari proses pendidikan Islam kritis. Karena dengan semangat ini maka pendidikan Islam kritis telah ada jauh sebelum munculnya ideologi pendidikan kritis.

Penjelasan ini terdapat dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat (49): 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.